



Volume 11 Nomor 8 Tahun 2022 Halaman 828-835

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i8.56782

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PERGESERAN NILAI TRADISI SAPRAHAN PERNIKAHAN DI DESA LELA KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS

Ria Irawan, Andang Firmansyah, Haris Firmansyah
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 27 Mei 2022

Revised: 29 Juli 2022

Accepted: 3 Agustus 2022

Keywords:

Marriage, Saprahan, Value Shift

ABSTRACT

This study aims to describe the Shift in Values in the Saprahan Tradition of Malay Marriage in Lela Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive ethnographic approach. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, and documentation. Using data collection tools in the form of interview guidelines, observation guidelines, and documentation tools. Testing the validity of the data using triangulation techniques consisting of triangulation techniques and triangulation of sources. The results of the study show that (1) the equipment used during the implementation of the saprahan are; 1 x 1 saprah cloth, bathil and a glass of water, a saprah plate for eating food, 5-6 side dishes, a plate for rice, six hooded cups, one large tray for side dishes and one small tray for drinking water and one fruit napkins for hand wipes., and one rice spoon. (2) Preparation for the implementation of the Saprahan tradition takes place through 8 stages, namely; bepinjam, beramu, bepinjam paccah ballah, begilling, merancap, bekaut, bebasuk, Mulangkan barang. (3) The shift in values that occurred in the marriage tradition of the Sambas community, namely; Values of togetherness, religious values, drinking water for saprah, surrung clothes, use of saprah mats.

Copyright © 2022 Ria Irawan, Andang Firmansyah, Haris Firmansyah.

✉ *Corresponding Author:*

Ria Irawan, Andang Firmansyah, Haris Firmansyah

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: riairawan110497@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri atas banyak suku, banyak Bahasa, banyak budaya yang tersebar ke seluruh pejurus daerah di Indonesia terhitung dari pulau Merauke hingga pulau Sabang serta dari utara pulau Nias hingga ujung selatan di pulau Rote. Dari masing-masing budaya memiliki keunikan, makna dan filosofinya tersendiri sesuai dengan pribadi bangsanya. Keanekaragaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia indah.

Tradisi mempunyai peran penting dalam pembentukan identitas suatu bangsa, hal ini disebabkan tradisi merupakan suatu aset berharga didalam tata-tatan masyarakat yang sudah terjadi bertahun-tahun lamanya sehingga membentuk suatu tatanan kehidupan serta menjadi aturan dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa dijalankan hingga saat ini. Dengan demikian aset kebudayaan suatu bangsa ini dapat menjadi salah satu kebanggaan budaya bangsanya.

Didalam Kamus Besar bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990: 959), kata tradisi berarti ada istiadat turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam Bahasa Inggris kata tradition antara lain berarti pewarisan, pemikiran, kepercayaan, pelatihan-pelatihan adat istiadat dan lain sebagainya dari masa lalu hingga sekarang (Purna I Made, dkk. 2013:5).

Masyarakat pada umumnya tidak dapat terpisah dari budaya, dan juga sebaliknya sebuah budaya tidak dapat berkembang dan lestari tanpa hadirnya masyarakat yang melaksanakannya. Perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini tentu didorong oleh keinginan serta cita-cita besar bangsa ini sebagai media persatuan antar suku bangsa yang dijewantahkan melalui penciptaan serta berbagai macam pembinaan program budaya.

Terdapat sebuah teori yang juga menjadi warna-warna untuk budaya Indonesia, yakni teori idealisme. Dimana semua suku bangsa di Indonesia ini memegang erat apa saja yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya sejak dahulu kala. Dilakukan secara terus menerus, diwariskan kepada anak keturunannya. Namun demikian semua budaya yang ada di Indonesia tunduk kepada satu dasar negara yakni Pancasila. Karena Pancasila inilah yang dijadikan falsafah atau pedoman dalam berbangsa dan bernegara di Negeri tercinta ini.

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang mempunyai keragaman budaya yang cukup tinggi. Keragaman ini bisa dilihat mulai dari keragaman suku, keragaman adat dan istiadat maupun keragaman agama. Keberagaman inilah yang dijadikan modal untuk saling hidup bersosial dengan baik sehingga keberagaman ini menjadikan warna kehidupan yang indah serta menjadi kekuatan dan aset daerah sehingga tercipta negara yang multikultural. Pada setiap adat dan budaya yang ada tentu banyak hal dan nilai-nilai yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini.

Jika ditinjau dari sudut suku bangsa, Indonesia sudah memiliki berbagai jenis suku bangsa yang dikenal luas oleh masyarakat. Contohnya adalah suku Jawa, Madura, Melayu, Dayak, Sunda Batak, Bugis dan masih banyak lagi suku-suku lainnya. Suku Melayu Sambas adalah salah satu suku yang ada di Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Sambas. Mayoritas penduduknya adalah Muslim dan menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. Namun, kita juga bisa menemukan orang yang bisa berbahasa Sambas di daerah Singkawang dan Bengkayang, yang saat ini bukan lagi bagian dari daerah Kabupaten Sambas.

Disebut Sambas Melayu karena orang Melayu yang tinggal atau bertempat tinggal di Kabupaten Sambas. Secara kultural, masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas, Desa Lela, kawasan Teluk Keramat, tetap memegang teguh tradisi yang berlaku di masyarakat selama ini sesuai dengan aturan dan nilai yang telah ada secara turun temurun. Di antara tradisi yang ada saat ini adalah tradisi pernikahan Saprahan. Tradisi saprahan pernikahan masyarakat Melayu Sambas erat kaitannya dengan gotong royong dan kesetaraan antar masyarakat. Dalam pelaksanaannya tradisi saprahan pernikahan ini dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan saat menyantap Saprahan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi saprahan pernikahan di Desa Lela sudah mengalami pergeseran nilai sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan etnografi, serta bentuk penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber primer dari hasil wawancara Informan, dan juga sumber skunder yang didapatkan melalui arsip, dokumen, artikel, buku dan jurnal penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Desa Lela terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Senagi, Dusun Sebandir dan Dusun Setajak. Di Desa Lela terdapat 12 RT dan 4 RW. Luas wilayah Desa Lela mencapai 3.700 Ha. Jarak tempuh menuju Desa Lela dari Kabupaten Sambas menggunakan kendaraan roda dua, memakan waktu kurang Lebih 30 Menitan.

Masyarakat di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat ini Mayoritas adalah beragama islam. Jumlah penduduk Desa Lela berjumlah 2.791. Di Desa Lela umumnya menghormati pemeluk agama lain yang datang atau bertamu di Desa Lela.

Kerukunan umat beragama dan toleransi umat beragama tetap dijaga. Suku mayoritas di Desa Lela adalah Suku Melayu yang berjumlah 2.762 orang, Suku Jawa 20 orang, dan lain-lain (sebagian kecil Suku Dayak dan Bugis) 9 orang. Terdapat 5 buah Masjid dan 2 buah Surau untuk tempat ibadah umat muslim di Desa Lela.

Mayoritas mata pencaharian masarakat Desa Lela adalah menjadi Petani/pekebun. Sedangkan mata pencaharain lainnya ada yang menjadi Aparatur Sipil Negara, TNI/POLRI, peternak, pengrajin, bergerak bidang jasa, serta nelayan atau pencari ikan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, 8 orang informan berasal dari daerah Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas yakni Bapak Amil Kepala (Pak Lebai) dan Tokoh Masyarakat, satu orang lagi berasal dari daerah Desa Sungai Kelambu Kecamatan Tebas yang merupakan pengurus Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sambas.

Dalam kehidupan masyarakat kabupaten sambas terutama masyarakat Melayu Sambas, Saprahan merupakan adat tradisi kebiasaa turun menurun dalam menghidangkan makanan yang dilakukan sehari-hari dirumah tangga terutama di desa-desa. Kegiatan ini dilaksanakan jika menerima tamu yang datang kerumah, maka dihidangkan acara saprahan yang sederhana saja. dalam kegiatan yang megundang tamu seperti pada acara-acara perayaan pesta perkawinan, khataman, syukuran, dan lain-lain diberikan hidangan dengan saprahan.

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sambas, khususnya masyarakat Melayu Sambas, Saprahan merupakan tradisi turun temurun menyajikan makanan yang disiapkan sehari-hari di rumah, terutama di desa-desa. Kegiatan ini dilakukan saat menerima tamu yang datang ke rumah, dan disediakan upacara sederhana saja. Pada acara-acara yang mengundang tamu, seperti pernikahan, acara khitanan dan lain-lain.

Halim (2020:32) menjelaskan bahwa saprahan adalah penyajian makanan dengan tujuan untuk dimakan bersama-sama, biasanya dalam bentuk lingkaran ataupun berbentuk persegi panjang.

Dalam pelaksanaan tradisi saprahan pernikahan masyarakat melayu sambas melalui tahapan-tahapan yang dilalui yakni sebagai berikut.

Malam Rapat

Malam rapat ini biasanya dilaksanakan jauh sebelum pelaksanaan Saprahan pernikahan. Sesuai dengan namanya pelaksanaan rapat ini dilaksanakan pada malam hari. Salah satu alasan mengapa diadakan pada malam hari karena pada saat siang hari masyarakat sekitar disibukkan dengan aktivitas nya masing-masing, sehingga malam hari menjadi waktu yang efektif untuk semua masyarakat untuk berkumpul dan bermusyawarah.

Adapun hal yang dibahas dalam malam rapat adalah membentuk kepanitian pekerjaan masing masing bidang selama persiapan pesta saprahan pernikahan. Bidang yang dibentuk diantaranya seksi juru masak, seksi juru bebasuk (cuci piring), juru meramu, juru bepinjam paccah ballah, juru bepinjam, seksi lampu, seksi pembawa acara pada saat srakalan, serta penerima tamu pada saat hari pesta.

Bepinjam

Merupakan sebuah aktivitas gotong royong panitia kerja setelah ditetapkan kesepakatan pekerjaan dimulai. Proses ini adalah proses mencari kayu bakar yang nantinya akan digunakan sebagai bahan bakar memasak oleh juru masak baik untuk memasak nasi maupun lauk pauknya. Karena di Desa Lela menggunakan tungku dalam memasak semua masakannya, selain karena peralatan yang digunakan berukuran besar juga cita rasa yang dihasilkan dari kayu sebagai bahan bakarnya terasa lebih nikmat.

Untuk mendapatkan kayu bakar biasanya panitia acara Bersama-sama mencarinya ke dalam hutan yang lokasinya tidak jauh dari lokasi acara. Setelah mendapatkan kayu bakar bulatan besar selanjutnya kayu bulat dibelah menjadi bagian kecil kemudian dijemur sampai kering dan disimpan ditempat yang aman jika turun hujan.

Beramu

Merupakan kegiatan gotong royong dalam mencari kayu yang akan digunakan sebagai tarup, tempat tamu, tempat pengantin, tempat tanjidor, untuk ember-ember dan juga rungan memasak juru masak, serta ruangan lain yang menunjang untuk pelaksanaan pesta saprahan pernikahan. Setelah kayu bulat terkumpul maka proses selanjutnya mendirikan tempat-tempat yang akan digunakan, proses ini dinamakan *Ngunjam Tarup*.

Bapinjam Paccah Ballah

Merupakan kegiatan lanjutan menjelang hari pesta saprahan pernikahan, aktivitas yang dilakukan adalah mengunjungi rumah rumah tetangga yang menyimpan barang-barang perlengkapan untuk pesta saprahan. Adapun barang-barang yang dipinjam antara lain; gelas bertudung, mangkok, piring, sendok makan, sendok nasi, baki besar dan baki kecil dan teko air untuk membasuh tangan.

Bapinjam paccah ballah ini diketua oleh satu orang penanggung jawab yang bertugas mencatat barang-barang apa saja yang dipinjam dari masing-masing rumah. Selain mencatat jumlah barang yang dipinjam juga diberikan tanda atau kode khusus pada barang-barang yang dipinjam agar memudahkan dalam mengembalikan setelah pesta saprahan pernikahan selesai dilaksanakan.



Gambar 1. Prosesi Bepinjam

Begilling

Adalah aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh para ibu-ibu setempat. Gotong royong yang dilaksanakan adalah memotong, mengiris serta menggiling bahan-bahan bumbu yang akan digunakan juru masak untuk memasak lauk pauk nantinya. Kegiatan ini dilaksanakan H-2 sebelum pesta saprahan pernikahan dilaksanakan.



Gambar 2 Prosesi Begilling

Merancap

Merancap merupakan aktivitas gotong royong lanjutan dari *bapinjam paccah pallah*. Dimana setelah kegiatan *paccah ballah* selesai maka barang yang dipinjam akan dikumpulkan disatu tempat dan kemudian dipilih dan diseleksi dikumpulka menjadi satu Kembali berdasarkan warna dan atau corak dari piring atau mangkok serta gelas nya. Piring yang sama corak dan warna nya disatukan, hal ini dilakukan agar piring, mangkok serta gelas yang akan digunakan untuk menyajikan hidangan saprahan terlihat seragam sehingga indah dan elok dipandang.

Bekaut

Merupakan proses aktivitas memasukkan hidangan saprahan kedalam tempat yang sudah selesai di rancap oleh seksi merancap. Memasukkan lauk pauk ke dalam piring dan atau mangkok. Memasukkan nasi ke dalam tempat nasi, memasukkan air cuci tangan ke dalam teko, dan memasukkan air minum ke dalam gelas di baki kecil.



Gambar 3. Seksi Bekaut Memasukkan makanan kedalam Mangkok dan Piring

Bebasuk

Merupakan aktivitas yang dilakukan secara gotong royong setelah pelaksanaan pesta saprahan pernikahan. Aktivitas ini berupa mencuci peralatan yang selesai digunakan pada saat saprahan sebelum dikembalikan kepada tetangga yang meminjamkan oleh seksi Bapinjam Paccah Ballah. Bebasuk ini dibuatkan tempat dari terpal, atau drum yang dibelah menjadi dua, atau jika rumahnya dekat dengan sungai biasanya menggunakan badan sampan sebagai tempat penampungan airnya.

Mulangkan Barang

Merupakan sebuah aktivitas mengembalikan barang-barang perlengkapan saprahan yang dipinjam dari rumah para tetangga. Pengembalian barang pinjaman ini diawasi oleh Penanggung Jawab bepinjam paccah ballah yang mencatat semua jumlah dan jenis barang yang dipinjam dari pemilik rumah disesuaikan dengan tanda ataupun kode yang telah diberikan sebelumnya. Jika ada barang pinjaman yang hilang atau pecah misalnya, maka tuan rumah akan menggantinya disesuaikan dengan jumlah barang yang hilang atau pecah.



Gambar 4. Para petugas bepinjam *Paccah Ballah* sedang mulangkan barang

Pembahasan

Saprahan pernikahan merupakan salah satu rangkaian prosesi pernikahan adat Melayu Sambas. Dimana seiring berjalannya waktu tradisi Saprahan pernikahan masyarakat Melayu di Desa Lela Kabupaten Sambas mengalami pergeseran nilai. (dalam Bahrudin, dkk.2017:21) Sedyawati (2006) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini peneliti akan menjabarkan secara rinci apa saja pergeseran nilai yang terjadi pada tradisi saprahan pernikahan masyarakat melayu di Desa Lela. Adapun pergeseran nilai yang terjadi akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pergeseran Nilai Kebersamaan

Dalam tahapan persiapan pelaksanaan tradisi saprahan ada tahapan beramu. Wahab, Erwin & Nopi (2020:81) menjelaskan bahwa beramu adalah proses dimana menentukan hari yang sudah disepakati bagi tetangga muda laki-laki dan sanak saudara untuk berkumpul lagi untuk pergi beramu. Beramu adalah mencari kayu untuk tiang-tiang yang akan digunakan untuk mendirikan ruangan dalam acara pesta seperti tarup, emper-emper, pitadang, tungkuk api untuk berapi, tempat musik dan sebagainya. Namun di zaman yang sudah modern ini banyak sekali penyedia jasa pencari kayu bakar di Desa Lela, maka pilihan untuk membeli kayu bakar kepada penyedia layanan kayu ini menjadi pilihan yang efektif, disamping karena sudah punya kesibukkan masing-masing dan juga persediaan kayu bakar yang lumayan sulit ditemukan menjadi. Bahkan sampai untuk pembuatan tarup majelis saat ini sudah ada yang menyewakannya. Sehingga masyarakat tidak perlu lagi untuk beramu ke hutan, selain itu juga hasil tarup yang dihasilkan juga bagus karena sudah di buat menyesuaikan pada zaman modern ini

2. Pegeseran Nilai Religius

Penghadap Saprah Kurang dari 6 Orang

Tradisi saprahan ini sanget kental dengan nilai-nilai salah satunya dalah nilai-nilai keislamannya. Hal ini juga tercermin saat para tamu yang menghadap saprah yang berjumlah 6 orang, tentu ini bermakna jelas melambangkan rukun iman dalam ajaran islam. Namun dengan berjalannya waktu ada satu masa saprahan tidak harus dihadapi oleh 6 orang, yang peneliti temukan yakni pada saat saprahan pernikahan hari kaccik, saprahan ini dilakukan H-1 hari pelaksanaan pesta. Sajian saprah disajikan dengan menu ala masakan kampung Desa Lela, seperti santan kedelai, ikan asin dan juga sambal dan terung.

Tambahan Gelas Rokok Pada Baki Air

Sajian saprahan yang dihadirkan dihadapan tamu majelis salah satunya adalah air minum dalam baki kecil yang berjumlah 6 cawan atau gelas. Gelas ini disiapkan sesuai dengan jumlah piring yang akan digunakan untuk menyantap hidangan saprahan. Jumlah gelas ini pun menjadi simbol nilai-nilai keislaman yakni rukun iman. Adapun pada saat peneliti melaksanakan observasi di lokasi penelitian saat pelaksanaan tradisi saprahan pernikahan di Desa Lela, peneliti menemukan ada tambahan 1 gelas didalam baki kecil yang berisi 6 batang rokok filter putih. Hal ini tentu menambah jumlah gelas didalam baki kecil yang seharusnya 6 gelas menjadi 7 gelas. Tentu merubah nilai yang ada didalam tradisi sarahan ini yang bermakna rukun iman.

3. Air Minum Saprahan

Dalam pelaksanaan Tradisi Saprahan Pernikahan di dalam tarup majelis biasa disajikan makanan dan minuman yang sedikit berbeda dari saprahan yang dilakukan pada hari *kaccik* yang hanya menggunakan sayuran kampung saja. Dalam sajian yang dihidangkan dihadapan majelis terdapat satu baki kecil yang berisi 6 buah gelas bertudung yang berisi air, dan berisi air sepong yang digunakan sebagai sebagai air pengusir atau tanda selesainya acara saprahan. Namun dalam observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan Saprahan didalam tarup majelis, peneliti tidak menemukan air sepong didalam baki kecil itu. Ternyata baki kecil yang berisi air itu, berisi air manis berwarna pink. Hal ini tentu sudah mengalami pergeseran nilai dalam penggunaan air minum dalam hidangan tradisi saprahan. sehingga ketika air sepong digantikan dengan yang lain simbol sebagai air pengusir atau tanda berakhirnya sebuah acara menjadi hilang dalam tamsil dan filosofi tradisi saprahan pernikahan melayu ini.

4. Pakaian *Pesurrung*

Petugas penyurung adalah petugas yang mengangkat sajian ke hadapan tamu undangan majelis. Kegiatan ini disebut dengan *Besurrung*. *Penyurrung* (tukang pembawa sajian) adalah orang yang terpilih baik dalam penampilan, dengan memakai pakaian Melayu yang seragam dan rapi. Namun pada saat pelaksanaan di lokasi penelitian ditemukan bahwa para petugas *besurrung* tidak menggunakan pakaian seragam Melayu Sambas. Adapun yang dipakai adalah baju batik banjar, kain sarung, celana kain hitam dan menggunakan jas. Hal ini tentu sudah mengalami pergeseran nilai.

Pergeseran nilai terjadi karena para petugas *besurrung* tidak menggunakan seragam adat Melayu Sambas. Artinya para petugas *besurrung* sudah menghilangkan nilai khas Melayu Sambas dengan memakai baju batik khas Banjar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mustafa Munzir bahwa petugas *besurrung* itu diwajibkan menggunakan seragam baju telok belanga dengan kain ciri khas Sambas bergulat genteng. Hal ini juga terjadi karena perkembangan zaman yang makin modern, melihat sesuatu yang dianggap cocok untuk dipakai maka dipraktikkan dalam kehidupan.

5. Penggunaan Alas Saprahan

Dalam perlengkapan saprahan pernikahan terdapat satu buah kain yang digunakan sebagai alas saprahan. Seyogyanya kain yang digunakan ialah kain berwarna kuning yang merupakan ciri khas Melayu. Namun saat peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian ternyata ditemukan kain yang digunakan untuk alas saprahan bukanlah warna kuning namun berwarna biru. Dalam hal ini penggunaan kain berwarna biru sudah mengubah nilai ciri khas melayu dalam tamsil dan filosofi tradisi saprahan. Warna kuning juga menjadi warna keagungan bagi masyarakat melayu, sehingga kain ini digunakan dalam tradisi saprahan.

Warna kuning dipilih karena jika tertumpah air lauk pauknya lebih banyak berwarna kemerahan atau kekuningan sehingga tidak cepat menyerap kotoran. Penggunaan kain saprahanpun saat ini sudah mulai beragam, yakni menggunakan taplak meja yang terbuat dari batik sehingga hilang keaslian Melayunya, hal ini disampaikan oleh Bapak Mustafa Munzir dalam wawancaranya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuka di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Terdapat lima pergeseran nilai yang terjadi diantaranya Nilai kebersamaan, dimana pada proses beramu mencari Kayu untuk membuat tempat tarup dan tempat lainnya saat ini sudah beralih menyewa ke penyedia jasa sewa tenda. Kedua Nilai religius, terjadi perubahan pergeseran pada saat prosesi makan saprahan *hari kaccik*, satu saprahan dihadap oleh tiga sampai empat orang saja, selai itu juga terdapat tambahan gelas pada baki air menjadi tujuh gelas. Ketiga, air minum Saprahan saat ini sudah diganti menjadi air rose atau susu. Keempat yakni Pakaian *Besurrung* menggunakan pakaian batik khas banjar dan menggunakan jas. Kelima dalam Penggunaan Alas saprahan, menggunakan warna biru sebagai bentuk inovasi dan variasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Pergeseran Nilai Dalam Tradisi Saprahan Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas” peneliti akan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian di antara; Peneliti berharap pemerintah Kabupaten Sambas diperlukan keterlibatan dan perhatian pemerintah daerah dalam pendokumentasian dan pelestarian budaya yang menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Desa Lela melalui kerjasama dengan tokoh masyarakat setempat, Bapak Amil Kepala serta masyarakat Desa Lela. Masyarakat Desa Lela harus tetap menjaga dan melestarikan kebudayaannya, karena makna yang terkandung dalam tradisi saprahan adalah nilai-nilai keislaman yang merupakan jati diri suku Melayu. Generasi Muda Desa Lela dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempelajari kebudayaan tradisional yang ada di wilayah setempat, serta menumbuhkan rasa memiliki sehingga dapat melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di wilayah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arpan. (2009). *Saprahan adat budaya melayu sambas*. Penerbit Dewan Pengurus Daerah Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas.
- Halim, S. (2020). *Segelintir Budaya Lokal Kabupaten Sambas*. Penerbit Pustaka One Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Purna, I Made, Dkk. (2013). *Tradisi barzanji pada masyarakat liloan kabupaten Jembrana Bali*. Penerbit BNPB Bali.
- Wahab, Erwin, Nopi Purwanti. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti Dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Volume 1, Nomor 1 Hal. 75-86. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/view/143>